

## BAB I

### LATAR BELAKANG

#### A. Latar Belakang

Kanker atau yang sering disebut dengan neoplasma maligna adalah suatu penyakit yang keempat yang memiliki angka kejadian paling banyak di dunia dan ini merupakan suatu tantangan utama bagi kesehatan secara global. Ada 90% dari 270.000 kematian yang terjadi akibat kanker serviks, 2015 hal ini terjadi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah dengan mortalitas 18 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Sedangkan perkiraan kasus terbaru pada tahun 2018 sebanyak 578.000 yaitu ada sekitar 6,7% dari semua kanker yang dialami wanita serta 312.050 kematian akibat kanker serviks terjadi diseluruh dunia, hal ini juga terjadi karena variasi lokasi geografis (WHO, 2019 ; Cohen,& Jhingran, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Globocan tercatat sebanyak 18,1 kasus baru dengan angka kematian sebanyak 9,6 juta pada tahun 2018 perempuan mengalami kejadian kanker. Prevalensi kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1.4/1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1.7/1000 jiwa pada tahun 2018. Di Yogyakarta 4,86/1000 menjadi provinsi yang memiliki catatan tertinggi kanker yang diikuti oleh Sumatera Barat 2,44/1000 jiwa (Kemenkes RI, 2019).<sup>1</sup> Kanker Serviks merupakan kanker yang paling umum terjadi di urutan kedua pada perempuan di seluruh dunia, dengan

penularan yang terjadi human papilloma virus (HPV) (WHO, 2015). Namun untuk faktor resiko yang memicu kanker serviks beragam, beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu usia pertama kali menikah, adanya riwayat berganti pasangan, rokok, penggunaan antiseptik, serta penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu yang lama serta kurangnya kebersihan diri. (Dianti et al, 2015). 70 persen penderita kanker serviks yang berobat ke rumah sakit pada stadium lanjut, yaitu stadium II dan III yang memiliki rate survival WHO dalam 5 tahun sekitar 32-65 % pengobatan terhadap kanker serviks yang memberikan hasil yang tidak memuaskan yaitu berupa upaya kuratif. Sedangkan wanita yang berada pada stadium 3 atau 4 tidak dapat dilakukan penyembuhan dengan perawatan paliatif, biasanya ini terjadi pada wanita umur 35-55 tahun ( Riandyaci, 2017).

Jumlah kasus baru untuk kanker serviks mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat menjadi ancaman besar untuk dunia kesehatan karena kebanyakan penderita kanker servik mengabaikan tanda dan gejala dari kanker ini dan akan ketahuan pada saat stadiumnya sudah lanjut (Sulistiowati dkk, 2015). Pada tahun 2015 dari 2.317 penduduk wanita yang berusia 30-20 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA ditemukan 256 wanita positif IVA . 2017 sebanyak 151 wanita menderita kanker serviks dirawat di ruagan Ginekologi Onkologi, sedangkan di tahun 2018 sebanyak 2.724 yang melakukan pemeriksaan IVA ditemukan 121 positif IVA ( Dinkes Kota Padang, 2018),

sedangkan tercatat sebanyak 287 wanita mengidap kanker serviks hal ini mengalami peningkatan dibanding dari 2015 ( *Medical Record* RSUP Dr. M Djamil Padang, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien yang menderita kanker serviks yang sudah menjalani pengobatan berupa mual muntah, konstipasi, *alopecia*, penurunan berat badan, neuropati paerifer serta kelelahan (*fatigue*) adanya penurunan nafsu makan, (perubahan warna vena) toksisitas kulit, serta nyeri, sedangkan untuk respon pdikologis yang dirasakan oleh penderita kanker serviks yaitu harga diri (*self esteem*) negatif, kesedihan dan kepasrahan, kecemasan dan berjuang untuk menjadi normal ( Sitio, 2016).

Jangkauan asuhan keperawatana untuk kanker serviks tercakup dalam program pencegahan /penyaringan, perawatan dan tindak lanjut, rawat jalan, dan rawat inap, peran perawat tergantung pada fase kondisi, untuk mendidik pasien serta mendorongnya untuk menghadiri program skrining dan perawatan, memastikan pasien mendapatkan sosial, fisik, fisiologi, seksual terpenuhi selama perawatan dan kebutuhan spiritual serta memberikan dukungan vital pasien yang sering dibutuhkan selama perawatan (Kotliar & Sampio, 2015).

Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh mahasiswa saat melakukan praktek profesi diruangan ginekologi onkologi RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam 6 bulan terakhir dari bulan Maret – Juli 2020 dimasa Pandemi covid-19

ada 154 kasus. Kasus dengan masalah kanker serviks merupakan kasus dengan jumlah terbanyak diruangan ginekologi onkologi RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Tingginya angka kematian pada penderita kanker serviks lebih banyak terjadi karena keterlambatan dalam hal pengobatan, pasien yang datang berobat kerumah sakit sebagian besar sudah dalam stadium lanjut (Allifni, 2015). Metastasis dari kanker serviks menyebabkan keluhan nyeri yang membuat pasien risau. Keluhan nyeri yang dirasakan dapat membuat kualitas hidup yang dirasakan oleh pasien menurun. Nyeri yang tidak ditangani dapat menimbulkan ketegangan stressor. Respon fisik terjadi pada perubahan kedaan umum, nadi, pernafasan, ekspresi wajah, dan bila nyeri berada pada derajat nyeri yang berat dapat menyebabkan syok (Perry & Potter, 2012).

Nyeri adalah salah satu gejala kanker yang paling sering an merupakan beban berat bagi pasien selama sakit (Shute, 2014). Nyeri pada kanker serviks biasanya dirasakan pada daerah panggul atau dimulai dari ekstremitas bawah dari daerah lumbal, bervariasi dan akan semakin progresif pada stadium lanjut (Wulandari, Effendy & Nisman, 2017, Barakat, Markman, & Randal, 2019).

Menurut *International association for the Study of Pain (IASP)* nyeri merupakan sensor yang tidak menyenangkan dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, dan disertai kerusakan jaringan, dan nyeri pada kanker merupakan akibat langsung dari tumor dan sisanya baik disebabkan oleh pengobatan anti kanker (Schiff, 2016).

(Nasution, 2016) mengatakan bahwa perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan untuk perempuan yang menderita kanker serviks agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan memperhatikan budaya yang dapat mempengaruhi aspek harapan, kesehatan dan penyakit. Dalam hasil analisis ditemukan pengalaman pasien dengan penderita kanker serviks mengalami perubahan fisik, adanya efek samping terapi, perubahan pada psikologis dan kegiatan spiritual.

Salah satu penatalaksanaan non farmakologi yang efektif dengan kasus kanker serviks yaitu penerapan terapi *Mindfulness-based cognitive*. Salah satu gejala fisiologi yang dialami oleh penderita kanker serviks seperti nyeri dan sulit tidur serta gejala psikologi ketakutan dan kecemasan yang terkait dengan pengobatan kanker dapat diringankan dengan menggunakan penerapan terapi *Mindfulness-based cognitive*. Terapi *Mindfulness-based cognitive* banyak digunakan dalam berbagai aspek manajemen untuk kanker dan hal ini lebih efektif dibandingkan dengan manajemen kontemporer dan konvensional untuk mengurangi nyeri (Mehta, 2019).

Terapi *Mindfulness-based cognitive* merupakan keadaan seseorang berada pada kewaspadaan dan perhatian yang baik pada suatu kondisi disekitarnya, individu tersebut akan berfokus pada apapun yang ada disekitarnya. Menurut Wijaya (2014), *mindfulness-based cognitive* adalah cara praktis yang dapat menyentuh kehidupan manusia secara keseluruhan. *Mindfulness-based*

*cognitiveterapi* merupakan teknik meditasi kognitif yang difokuskan pada perhatian subjek dan pada pikiran negatif yang berkaitan pada diri sendiri, dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang sederhana yang apabila seseorang dapat menerapkannya secara teratur dapat membuat diri merasa lebih tenang, dan juga dapat terhindar dari stress dan meningkatkan kapasitas mental pada seseorang (Duncan, Coatsworth, dan Greenberg, 2009).

Pendekatan dalam asuhan keperawatan maternitas menyediakan fasilitas dalam proses adaptasi dan membantu mempertahankan status kesehatan secara konsisten sesuai dengan kebutuhan perempuan dengan penyakit kronis, perawatan ini dalam melibatkan partisipasi pasien secara aktif dalam melakukan rencana keperawatan serta program perawatan kesehatan yang sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai ( Hoffman,2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kanker serviks merupakan kasus yang menakutkan dan menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan kematian yang tinggi pada wanita. Melihat hal tersebut setelah dilakukan studi kasus pada klien dimana ditemukan keluhan dengan skala nyeri 5 yang dirasakan terusmenerus,, teknik ini cukup untuk mengatasi nyeri dan dalam hal ini salah satu fisiologis yang diatasi adalah nyeri kronik pada pasien kanker serviks pada daerah pinggang dan menjalar ke punggung penulis menyusun karya ilmiah akhir ini dengan **“Pengaruh Terapi *Mindfulness- Based Cognitive* Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Kanker Serviks “**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini adalah : “Bagaimana *literature review* : Pengaruh penerapan terapi *Mindfulness-based cognitive* terhadap penurunan nyeri pada pasien kanker serviks?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

*Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *Mindfulness-based cognitive* terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan kanker.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi metode yang digunakan dalam penelitian baik design, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, hingga perlakuan intervensi terapi *Mindfulness-based cognitive*.

b. Untuk menganalisa pengaruh penerapan intervensi terapi *mindfulness based cognitive therapy* terhadap penurunan nyeri yang dirasakan pasien kanker.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu sumber pengembangan kemampuan mahasiswa dalam melakukan

2. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan untuk penerapan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai salah satu referensi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai

